KEDUDUKAN ANGGOTA TNI-AD DALAM STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA KOTO LANANG KECAMATAN DEPATI TUJUH KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)

Oleh:

Tri Nurza Rahmawati
1302218/2013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Kedudukan Anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci

Nama	**: Tri Nurza Rahmawati**
Nim	**: 1302218**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Erianjoni, M.Si	**Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si**
NIP: 19740228 200112 1 002	**NIP: 19790515 200604 2 003**

Mengetahui,

Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP: 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat, 28 Juli 2017

Kedudukan Anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial
Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci

Nama	**: Tri Nurza Rahmawati**
BP/Nim	**: 2013/1302218**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Junaidi, S.Pd, M.Si	
5. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Tri Nurza Rahmawati**

BP/NIM : **2013/1302218**

Prodi : **Pendidikan Sosiologi-Antropologi**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **"Kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci"** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2017

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

Tri Nurza Rahmawati
NIM. 1302218

ABSTRAK

Tri Nurza Rahmawati. 1302218/2013. Kedudukan Anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. ***Skripsi,*** Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya ketertarikan penulis untuk melihat kedudukan TNI-AD dalam statifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Ketertarikan penulis karena banyaknya masyarakat Desa Koto Lanang yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD dan apabila telah menjadi anggota TNI-AD maka anggota masyarakat tersebut akan disegani dan dihormati oleh seluruh warga masyarakat Desa Koto Lanang. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengungkap dan mengetahui bagaimana kedudukan TNI-AD dalam stratifikasi sosial di daerah tersebut.

Teori yang membantu menganalisis temuan dalam penelitian ini adalah teori stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber dasar stratifikasi sosial dikarakteristikan dengan beberapa dimensi yaitu dimensi kekuasaan, dimensi *privilege* (hak istimewa) dan dimensi pretise. Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dan *privilege* diartikan sebagai hak yang dimiliki oleh seseorang sedangkan prestise disebut sebagai penghargaan yang dimiliki seseorang. Kemudian Weber mengungkapkan status atau kedudukan juga menyangkut gaya hidup dan kehormatan. Setiap individu mempunyai banyak kedudukan karena setiap individu ikut serta mengungkapkan sejumlah pola.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 30 orang. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu teknik wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan yaitu teknik observasi non-partisipasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (Model analisa Interaktif) yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedudukan TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang dilihat dari beberapa dimensi antara lain: (1) dimensi kekuasaan, diantaranya yaitu sebagai ujung tombak dalam setiap kegiatan di Desa Koto Lanang. (2) dimensi *privilege* (hak istimewa), dilihat dari segi ekonominya bahwa anggota TNI-AD sudah termasuk ke dalam masyarakat yang mampu dan berkecukupan (3) dimensi prestise, adanya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada anggota masyarakatnya yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD membuat mereka menduduki lapisan atas di Desa Koto Lanang tersebut.

Kata kunci: Kedudukan, TNI-AD, Stratifikasi Sosial

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Kedudukan Anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci"**. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I yang memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si sebagai pembimbing II yang telah penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Drs. Ikhwan M.Si, Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si, dan Ibu Erda Fitriani S.Sos., M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Drs, Ikhwan M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawati Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu urusan administrasi serta petugas

Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa beserta karyawan dan karyawati di Kantor Kepala Desa, anggota TNI-AD, orang tua TNI-AD, keluarga TNI-AD dan warga masyarakat Desa Koto Lanang yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Kedudukan TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Abang, Kakak dan Adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Semua sahabat-sahabat tercinta dan seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini (maaf tidak bisa disebutkan satu persatu). Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Kerangka Teoritis 9

F. Batasan Konseptual 13

G. *Metodologi Penelitian* *15*

1. Lokasi Penelitian 15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 15
3. Informan Penelitian 17
4. Metode Pengumpulan Data 18
   a. Observasi 18
   b. Wawancara 21
   c. Studi Dokumentasi 22
5. Triangulasi Data 23
6. Analisis Data 24

BAB II DESA KOTO LANANG

A. Kondisi Geografis 27

B. Kondisi Demografis 28

C. Sejarah Desa 30

D. Kondisi Ekonomi 34
E. Kondisi Sosial Budaya 34
F. Agama 35
G. Sarana dan Prasarana..... 36
1. Sarana Keagamaan 36
2. Sarana Kesehatan 36
3. Sarana Pendidikan..... 37
4. Sarana Olahraga 38
H. Gambaran Kehidupan Anggota TNI-AD 39

BAB III *KEDUDUKAN TNI-AD DALAM STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA KOTO LANANG KECAMATAN DEPATI TUJUH KABUPATEN KERINCI*

A. Kedudukan anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci 41
a. Dimensi kekuasaan..... 42
b. Dimensi *privilege* (hak istimewa) 46
c. Dimensi prestise 51
d. Penggabungan Ketiga Dimensi 57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 66
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN..... 70

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Daftar masyarakat Desa Koto Lanang yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD 3

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Koto Lanang 28

Tabel 2.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Koto Lanang..... 29

Tabel 2.3 Jumlah sarana olahraga di Desa Koto Lanang 38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Kerangka berpikir 26

Gambar 3.1 Lapisan masyarakat 56

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1Pedoman Wawancara 70

Lampiran 2 Pedoman Observasi 71

Lampiran 3 Daftar Informan 72

Lampiran 4 Foto Penelitian 74

Lampiran 5 Surat Perizinan 77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai itu bisa berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama atau mungkin juga keturunan dari keluarga terhormat. Hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat. Perwujudannya yaitu adanya kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dari inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban di antara anggota-anggota masyarakat.[1]

Adanya lapisan-lapisan sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat. Bagi siapa saja yang memiliki sesuatu yang dihargai atau dibanggakan dalam jumlah yang lebih daripada yang lainnya, maka ia akan dianggap mempunyai status yang lebih tinggi pula dalam masyarakat. Bagi mereka yang mempunyai status ekonomi yang tinggi biasanya relatif mudah ia akan dapat menduduki status-status yang lain seperti status sosial, politik maupun kehormatan lainnya di dalam masyarakat.[2]

[1] Abdulsyani. *Sosiologi, Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012 hlm 83
[2] Ibid,. hlm 84

Dalam stratifikasi sosial terdapat dua unsur pokok, yaitu status (kedudukan) dan peranan. Status dan peranan mempunyai hubungan timbal balik yang merupakan unsur penentu bagi penempatan seseorang dalam strata tertentu dalam masyarakat. Status (kedudukan) dapat memberikan pengaruh, kehormatan, kewibawaan pada seseorang sedangkan peranan merupakan sikap seseorang yang menyandang status dalam kehidupan masyarakat. [3]

Stratifikasi sosial juga berlaku pada masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Di daerah tersebut memiliki sesuatu yang dianggap bisa membuat seseorang disegani dan dihormati serta memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Kedudukan yang dimaksud disini yaitu dikenal dengan istilah *achived status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang karena usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh oleh dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka siapa saja bisa mencapai tujuannya. Di Desa Koto Lanang ini hal yang dianggap bisa membuat seseorang memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat yaitu dengan berprofesi sebagai anggota TNI-AD.

TNI-AD merupakan salah satu pekerjaan yang diidam-idamkan oleh masyarakat Koto Lanang terkhusus bagi setiap laki-laki yang sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menjadi seorang TNI-AD di Desa Koto Lanang merupakan suatu kebanggaan baik bagi orang tua maupun keluarga dari anggota TNI-AD tersebut.

[3] Elly M Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Permasalahan.*. Jakarta: Kencana. 2011 hlm 435

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di Kantor Kepala Desa Koto Lanang, terdapat 1198 jiwa yang terdiri dari, laki-laki 584 jiwa dan perempuan 614 jiwa, serta terdiri dari 251 KK dan 74 KK yang memiliki anggota keluarga berprofesi sebagai anggota TNI-AD. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Daftar masyarakat Desa Koto Lanang yang berprofesi Sebagai Anggota TNI-AD

No	RT	Jumlah	Keterangan Kepangkatan
1.	RT 01	14 orang	4 Perwira, 6 Bintara dan 4 Tamtama
2.	RT 02	10 orang	2 Perwira, 7 Bintara dan 1 Tamtama
3.	RT 03	13 orang	10 Bintara dan 6 Tamtama
4.	RT 04	7 orang	2 Perwira, 3 Bintara dan 2 Tamtama
5.	RT 05	11 orang	3 Perwira, 5 Bintara dan 3 Tamtama
6.	RT 06	9 orang	6 Bintara dan 3 Tamtama
7.	RT 07	5 orang	1 Perwira, 3 Bintara dan 1 Tamtama
8.	RT 08	8 orang	5 Bintara dan 3 Tamtama
Total		77 orang	12 Perwira, 42 Bintara dan 23 Tamtama

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci pada tanggal 28 maret 2017.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di antara beberapa golongan kepangkatan yang ada di dalam TNI-AD maka pangkat yang dominan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Koto Lanang yaitu pangkat Bintara. Bintara merupakan pangkat tingkatan menengah yang ada di TNI-

AD. Apabila TNI-AD memiliki pangkat Bintara maka jika dilihat dari segi gaji yang diterima perbulan yaitu sebesar Rp. 2.350.000, kemudian jika dilihat dari segi prestise yang diberikan oleh masyarakat kepada anggota masyarakatnya yang berprofesi sebagai TNI-AD khususnya yang memiliki pangkat Bintara akan disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar dan dianggap bisa menjadi panutan bagi masyarakat Desa Koto Lanang terkhusus bagi yang laki-laki. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti lebih lanjut fenomena ini.

Seorang anggota TNI-AD menjadi orang yang terpandang di dalam masyarakat dan akan sangat dibanggakan oleh orang tua maupun keluarganya yaitu dengan cara terus membicarakan anak atau anggota keluarganya yang baru saja lulus mengikuti tes TNI-AD tersebut, baik saat bertemu atau bercengkrama dengan tetangganya di warung maupun pada saat pertemuan-pertemuan desa. Hal lain yang terlihat adalah jika berhasil lulus menjadi seorang anggota TNI-AD maka untuk meluapkan rasa bangganya ia akan keluar rumah atau berkeliling desa dengan mengendarai motornya serta memakai pakaian dinasnya, ia juga menjelaskan bahwa selama ia berkeliling ia akan menyapa setiap anggota masyarakat yang dijumpainya.[4]

[4] Bapak Yulizon (Tokoh masyarakat Koto Lanang) wawancara pada tanggal 27 Maret 2017

Azlan (19 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya telah mengikuti tes TNI-AD pada tahun 2015 di Jambi dan sekarang sudah menjalani masa dinasnya. Ia mengungkapkan bahwa orang tua dan keluarganya sangat memberi dorongan kepada dirinya untuk menjadi seorang anggota TNI-AD, baik dorongan secara moril dan materil. Itu semua dilakukan karena tingginya kedudukan seorang anggota TNI-AD di Desa Koto Lanang.[5]

Selain itu Fadol (38) tahun juga mengungkapkan bahwa ia tertarik mengikuti tes TNI-AD karena di Desa Koto Lanang ini merupakan Desa yang nenek moyangnya merupakan seorang pejuang yaitu terbukti dari banyaknya laki-laki di Desa Koto Lanang ini yang berkeinginan untuk menjadi seorang anggota TNI-AD dan juga selain itu tingginya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada profesi TNI-AD, yang membuat ia terdorong untuk menjadi anggota TNI-AD.[6]

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan tersebut terungkap bagaimana keinginan setiap laki-laki di Desa Koto Lanang yang telah lulus di bangku Sekolah Menengah Atas untuk menjadi anggota TNI-AD, karena adanya stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Koto Lanang dalam menentukan kedudukan anggota TNI-AD di tengah-tengah masyarakat, yaitu merupakan kedudukan yang tinggi. Kedudukan yang tinggi tersebut terlihat ketika orang tua ingin mecari jodoh untuk anaknya maka seorang TNI-AD

[5] Azlan 19 Tahun (anggota TNI-AD) wawancara pada tanggal 27 Maret 2017
[6] Fadol 38 Tahun (anggota TNI-AD) wawancara pada tanggal 28 Maret 2017

akan mendapat posisi paling depan dan paling atas. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

Penelitian yang relevan dengan masalah ini adalah penelitian dari Iswardiman, tahun 2012 Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat Padang tentang Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Di RT 05 Anak Air Kelurahan Koto Jaya Kecamatan Kota Muko-muko Kabupaten Muko-muko). Penelitian ini menyimpulkan yaitu stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan menurut teori Karl Marx berdasarkan kepemilikan: kelas atas ditempati 1) *Induk Semang* karena mempunyai alat penangkapan ikan lebih dari satu, memiliki tenanga kerja (*anak pukek*), penghasilan Rp. 250.000-300.000, memiliki tanah dan rumah permanen. Kelas bawah 2) *anak pukek* tidak mempunyai alat penangkapan ikan dan mengoperasionanlkan alat penangkapan ikan orang lain atau *induk semang* pengahasilan Rp. 20.000-50.000 rumah papan, tidak memiliki tanah serta mengontrak rumah orang lain. Sedangkan menurut Max Weber Kelompok status ditempati anggota masyarakat yang mempunyai kekuasaan ketua RT, ketua pemuda. Berdasarkan prestise yaitu *pawang* dianggap oleh masyarakat memiliki pengalaman tentang kegiatan melaut (termasuk ke dalam kelas menengah).

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian dari Elvia tahun 2007 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang tentang Dampak Pendidikan terhadap Stratifikasi Sosial di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan menduduki lapisan sosial paling atas dalam masyarakat Desa Jujun dan pendidikan memberikan dampak terhadap Stratifikasi Sosial di Desa Jujun karna bagi anggota masyarakat yang sebelumnya tidak berpendidikan tinggi ia tidak begitu dihargai dan dihormati dalam masyarakat, akan tetapi ketika ia mampu menyelesaikan pendidikannya maka ia akan berada di kelas sosial atas walaupun latar belakang keluarganya berasal dari golongan bawah. Sehingga menyebabkan pendidikan dalam masyarakat Desa Jujun semakin meningkat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kedudukan seseorang dalam stratifikasi sosial. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Latar belakang daerah dan jenis pekerjaan yang ingin diketahui kedudukannya dalam stratifikasi sosial juga berbeda yaitu Kedudukan Anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian tetap fokus pada tujuan penelitian membuat penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Adanya keinginan yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti tes TNI-AD serta tingginya tingkat kecendrungan masyarakat Koto Lanang untuk menjadi anggota TNI-AD tersebut. Maka, menurut asumsi penulis hal ini akan mempengaruhi status sosial dan stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang bagi yang telah lulus menjadi anggota TNI-AD.

Berdasarkan batasan permasalahan dapat diajukan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut *Bagaimana Kedudukan anggota TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan Kedudukan TNI-AD dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta berguna untuk dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan kedudukan seseorang dalam stratifikasi sosial dan sebagai sumbangan untuk ilmu sosiologi pedesaan.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak tentang kedudukan TNI-AD dalam stratifikasi sosial.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang membantu menganalisis temuan dalam penelitian ini adalah teori stratifikasi sosial Max Weber. Menurut Weber dasar-dasar stratifikasi sosial dikarakteristikan dengan beberapa dimensi diantaranya *privilege* (hak istimewa), kekuasaan dan pretise. *Privilege* diartikan sebagai hak-hak istimewaa yang dimiliki oleh seseorang, kekuasaaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan orang lain, sedangkan prestise disebut sebagai penghargaan yang dimiliki seseorang. Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukan adanya perbedaaan atau pengelompokan kelompok sosial secara bertigkat. Stratifikasi sosial ini diperlukan dan dikehendaki oleh

suatu masyarakat yang berorientasi pada kemajuan, akan tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.[7]

Selain itu, Weber juga mengatakan bahwa status atau kedudukan adalah hal yang menyangkut gaya hidup dan kehormatan. Masyarakat dapat berfungsi, bergantung kepada adanya pola-pola kelakuan timbal balik antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Posisi yang saling berhadapan di dalam pola-pola kelakuan timbal-balik semacam itu secara teknis disebut "status".[8] Dalam bentuk sederhana, ia juga membagi stratifikasi atas dasar status masyarakat yaitu kelompok masyarakat yang disegani dan dihormati dan kelompok masyarakat biasa.

Setiap individu mempunyai banyak kedudukan karena setiap individu ikut serta mengungkapkan sejumlah pola. Masyarakat pada umumnya memperkembangkan dua macam kedudukan yaitu: pertama disebut *acribed status* adalah kedudukan seseorang tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan dan diperoleh karena kelahiran. Kedua, *achieved status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja sesuai dengan kemampuannya. Kedudukan yang tinggi mempunyai gaya hidup *(status symbol)* yang tersendiri, sebagai cara menyatakan kedudukan. Gaya hidup bermacam macam jenisnya tetapi

[7] James M Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Bandung: Erlangga. 2006 hlm 184
[8] Elly M Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Permasalahan.*. Jakarta: Kencana. 2011 hlm 420

semuanya bermaksud untuk menyatakan kekhasan kedudukan dibandingkan dengan kedudukan yang lain.[9]

Konsep lain yang digunakan Weber dalam analisis stratifikasi yang sama pentingnya dengan konsep kelas, konsep status dan konsep partai yaitu batas sosial. Weber menggunakan konsep ini untuk menunjukan kecendrungan kuat kelompok sosial untuk mencapai kriteria sebagai tanpa perbedaaan dan sebagai pemisah antara mereka dan kelompok lainnya. Adapun yang termasuk kriteria ini yaitu jenis kelamin, ras, latar belakang kultural, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.[10] Kelas dan kedudukan mempunyai hubungan timbal balik yang erat karena status berasal dari kelas.

Selain menjelaskan tentang adanya *privilege* (hak istimewa) Weber juga menjelaskan bahwa prestise bukan jalan satu arah meskipun kekuasaan dapat membawa prestise namun prestise pun dapat membawa kekuasaan. Sesuai dengan penjelasannya yaitu penghargaan yang diberikan kepada orang lain, penghargaan tersebut bisa didapat oleh seseorang melalui adat, keturunan dan usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut.[11]

[9]Ibid., hlm 421
[10]Stephen K Sanderson. *Makrososiologi Sebuah pendekatan terhadap realitas sosial edisi kedua.* Jakarta: PT Grafindo Persada. 2011 hlm 284

[11] James, M Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi.* Bandung. 2006 hlm 185

Dalam stratifikasi sosial terwujud unsur status sosial dan peranan sosial. Status sosial atau kedudukan adalah tempat dimana seseorang dalam suatu sistem sosial berhubungan dengan orang-orang lainnya dalam sistem sosial atau hasil dari penilaian orang lain terhadap diri seseorang dengan siapa ia berhubungan. Seseorang yang dikatakan memiliki status sosial yang tinggi ketika orang lain menempatkan dirinya pada tempat yang lebih tinggi. Sedangkan peranan sosial merupakan prilaku normatif seseorang karena kedudukan atau sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status yang disandangnya dalam sistem tertentu.[12]

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang. Dijelaskan bahwa pada masyarakat Desa Koto Lanang ini adapun proses perolehan kedudukan dilakukan dengan usaha-usaha yang disengaja atau dikenal dengan istilah *achieved status* dan juga pada masyarakat Koto Lanang penentu status sosial atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat dilihat dari jenis pekerjaannya, yaitu jenis pekerjaan yang dimaksud adalah menjadi anggota TNI-AD. Apabila seseorang menjadi anggota TNI-AD maka seseorang akan mendapat status atau kedudukan yang tinggi dan disegani serta dihormati dalam masyarakat tersebut.

[12] Elly M Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Permasalahan.* Jakarta: Kencana. 2011 hlm 435

F. Batasan Konseptual

1. Kedudukan

Kedudukan adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.[13] Kedudukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Koto Lanang.

2. TNI-AD

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat atau disingkat dengan TNI-AD adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan negara Republik Indonesia di darat.[14]

3. Stratifikasi Sosial

Menurut Pitirim A. Sorikin Statifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis). Sedangkan menurut Soejono Soekanto Stratifikasi Sosial yakni suatu sistem yang berlapis-lapis yang membagi warga masyarakat kedalam beberapa lapisan secara bertingkat. [15] Stratifikasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dilihat dari dimensi *privilege* (hak istimewa), prestise dan kekuasan dalam masyarakat Desa Koto Lanang.

[13] Abdulsyani. *Sosiologi, Sistematika, Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2012 hlm 92
[14] Undang-undang no 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
[15] Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Grafindo Persada 2012 hlm 197

Kedudukan seseorang dalam masyarakat akan menentukan seseorang dalam stratifikasi sosial. Masyarakat hanya melihat pada kedudukan utama yang menonjol. Kedudukan yang melekat pada diri seseorang juga dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam ilmu sosiologi dikenakan dengan istilah *status symbol*. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian hidupnya.

Ada beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai status simbol, yang terdiri dari: (1) cara berpakaian, adanya perbedaan cara berpakaian masyarakat yang tergolong ke dalam kelas atas dengan masyarakat dalam kelas menengah yaitu misalnya bahan yang digunakan, mode yang digunakan dan tempat pembeliannya. (2) memilih tempat tinggal. Biasanya tipe rumah tempat tiggal bagi kelompok kelas menengah berada dalam satu kawasan tertentu, bentuk atau tipe rumah biasanya juga berbeda, nilai seni tempat tinggalnya juga berbeda seperti adanya kecocokan warna tembok, ruang tamu dan perabotannya. (3) gaya berbicara. Biasanya golongan atas akan selalu menggunakan istilah asing yang sukar dipahami dalam kehidupan sehari-hari. (4) sebutan gelar.[16] Sebutan gelar ini bisa berasal dari gelar kebangsawannya dan juga dari proses pendidikan atau gelar akademik selain itu dalam sebuah pekerjaan misalnya pekerjaan TNI-AD maka gelar ini dikenal dengan istilah kepangkatan.

[16] Elly M Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Permasalahan.* Jakarta: Kencana. 2011 hlm 421

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Lanang Kecamatan Depati tujuh Kabupaten Kerinci. Lokasi ini dipilih penulis karena penulis mengidentifikasi bahwa terdapat 74 KK di Desa Koto Lanang yang anggota keluarganya berprofesi sebagai anggota TNI-AD. Fakta ini menunjukan banyaknya anggota masyarakat Desa Koto Lanang yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD.

Sedangkan di desa lain seperti Desa Tebat Ijuk, Koto Majidin, Kemantan, Semumu dan Sekungkung yang merupakan desa yang berada dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, keinginan anggota masyarakat diberbagai desa tersebut untuk menjadi anggota TNI-AD bisa dikatakan rendah yaitu terdiri dari beberapa orang saja.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell yaitu sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti harus melakukan

serangkaian kegiatan yang dimulai dari melakukan wawancara, kemudian menganalisis hasil wawancara dan menarik suatu kesimpulan.[17]

Pendekatan kualitatif seperti yang sudah dijelaskan di atas menurut penulis menjadi pendekatan yang paling tepat untuk menemukan dan mengungkap kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, karena dalam pendekatan kualitatif tidak dimulai dari teori akan tetapi dimulai dari data yang ada di lapangan kemudian data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif tanpa harus menggunakan angka sebab lebih menguatamakan proses yaitu terdiri dari pengumpulan data, penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap informan.

Penulis juga memilih tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tipe penelitian deskriptif yakni tipe penelitian yang memandu penulis untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti. Pada tipe penelitian deskriptif data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo dan rekaman resmi lainnya.[18]

[17] Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Selemba Humanik. 2010 hlm 51
[18] Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012 hlm 3

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpecaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami suatu pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan metode *Purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti.[19]

Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan kriteria sebagai berikut: anggota TNI-AD, orang tua anggota TNI-AD, keluarga anggota TNI-AD dan masyarakat Desa Koto Lanang. Data diambil berdasarkan azaz kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan peneltian. Jumlah informan tersebut dengan rincian sebagai berikut:

[19] Sukardi. *Metodologi penelitian pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009 hlm 64.

a. Anggota TNI-AD berjumlah 14 orang.

b. Orang tua dari anggota TNI-AD berjumlah 7 orang

c. Keluarga dari anggota TNI-AD berjumlah 4 orang

d. Masyarakat yang tinggal di lingkungan Desa Koto Lanang berjumlah 5 orang

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan atau observasi, karena teknik ini merupakan metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya. Secara umum pengertian observasi adalah suatu proses melihat dan mengamati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi juga merupakan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan.[20]

Observasi yang penulis lakukan di sini adalah termasuk tipe observasi non-partisipasi karena dalam melakukan pengamatan penulis tidak harus mengambil peran, dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Penulis melakukan perannya di luar aktivitas atau di suatu tempat yang cukup baik

[20] Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013 hlm 131

untuk melakukan pengamatan tetapi tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian.[21]

Pengamatan atau observasi yang penulis lakukan pertama kali adalah dengan mengamati kondisi rumah dari anggota TNI-AD dan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anggota TNI-AD dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengamati bahwa kondisi rumah yang dimiliki oleh anggota TNI-AD dilihat dari dinding rumah banyak sudah ditembok dan ada keunikan yaitu umumnya pada masyarakat Desa Koto Lanang baik yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD maupun keluarga dari anggota TNI-AD akan mengecat dinding bagian luar rumahnya memakai warna hijau. Warna hijau tersebut digunakan sebagai simbol kebanggaan bahwasanya ada anggota keluarganya yang berprofesi sebagai anggota TNI-AD. Jika dibandinngkan dengan masyarakat yang lain yang mengecat dinding rumahnya dengan warna putih atau warna yang lainnya.

Penulis juga mengamati aktivitas anggota TNI-AD. Apabila anggota TNI-AD pada masyarakat Koto Lanang dinas di Kabupaten Kerinci yang berjumlah 24 orang maka kegiatan sehari-harinya seperti anggota TNI-AD pada umumnya yaitu melaksanakan tugasnya sebagai anggota TNI-AD, seperti mengikuti apel dan mengikuti kegiatan-kegiatan sebagai anggota TNI-AD semestinya. Penulis bisa melakukan pengamatan terhadap anggota TNI-

[21] Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013 hlm 146-147

AD yang dinas di Kabupaten Kerinci seperti di Kodim Sungai Penuh, Koramil Sungai Penuh, Koramil Hiang dan Koramil Semurup pada dua tahap, yaitu di pagi hari sebelum berangkat Dinas atau apel pagi yaitu pada pukul 06.30 WIB sampai pukul 08.00 WIB dan pada sore hari ketika pulang dinas pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB.

Sedangkan untuk anggota TNI-AD yang dinas di luar Kabupaten Kerinci yang berjumlah 53 orang seperti di Jambi, Padang, Medan, Aceh, Palembang dan Kalimantan. Kesulitan penulis dalam pengumpulan data yaitu banyaknya aggota TNI-AD yang dinas di luar daerah dan observasi hanya dapat dilakukan pada saat ia pulang ke Desa Koto Lanang. Keunggulan pengumpulan data yaitu penulis bisa melakukan observasi dengan anggota TNI-AD yang dinas di luar daerah pada saat awal bulan ramadhan dan pada saat Idul Fitri karena mereka menyempatkan diri untuk bersilahturahmi dengan orang tua dan keluarga atau untuk berziarah ke pemakaman umum. Observasi yang penulis lakukan pada pagi hari dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Selain mengamati aktivitas anggota TNI-AD penulis juga mengamati aktivitas dari orang tua dan keluarga anggota TNI-AD. Aktivitas orang tua dari anggota TNI-AD dalam kesehariannya yaitu ada yang bekerja sebagai PNS, pensiunan PNS dan Ibu rumah tangga. Sedangkan aktivitas dari keluarga anggota TNI-AD seperti istrinya, yaitu dominan adalah seorang wanita karir seperti, Guru, Bidan, Perawat dan ada juga sebagai ibu rumah tangga.

Observasi untuk orang tua dan keluarga dari anggota TNI-AD penulis lakukan dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Selain itu penulis juga melakukan observasi dengan masyarakat Desa Koto Lanang yang tidak berprofesi sebagai anggota TNI-AD yang mana jika dilihat dari aktivitas kesehariannya tidak begitu terdapat perbedaan. Masyarakat Desa Koto Lanang yang tidak berprofesi sebagai anggota TNI-AD akan melakukan aktivitas kesehariannya sesuai dengan profesinya masing-masing. Observasi yang penulis lakukan yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

b. Wawancara

Selain metode observasi, penulis juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pewawancara, informan, dan topik penelitian.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Penulis tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya *check* dan *re-check* dilakukan secara

silih berganti dari hasil wawancara pengamatan di lapangan, atau informan yang satu ke informan yang lain.[22]

Penulis melakukan wawancara pada pagi hari yaitu pada pukul 06.30 WIB sampai pukul 08.00 WIB terutama dengan informan anggota TNI-AD yaitu sebelum berangkat dinas atau apel pagi. Kemudian, pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB saat anggota TNI-AD sudah pulang bekerja atau dinas. Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua dan keluarga dari anggota TNI-AD yaitu pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Penulis mendapat kesulitan untuk mewawancarai anggota TNI-AD yang dinas di luar daerah, yaitu waktu untuk ia pulang ke Desa Koto Lanang tidak dapat dipastikan atau bisa dikatakan hanya sekali atau dua kali dalam setahun.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang kedudukan TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang yaitu dengan mengambil data kependudukan yang dimiliki oleh Desa Koto Lanang. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari data mengenai demografis dan geografis Desa Koto Lanang agar diketahui bagaimana kondisinya.

[22] Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya. 2010 hlm 180.

5. Triangulasi Data

Dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang. Penulis akan melakukan triangulasi data guna untuk mencapai keabsahan data yang optimal dan terpercaya serta mencapai tujuan penelitian.[23]

Triangulasi yang dilakukan yaitu, pertama triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik kepada anggota TNI-AD, orang tua TNI-AD, keluarga TNI-AD dan masyarakat sekitar secara berulang-ulang. Selanjutnya, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi metode yaitu terhadap metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan kerja ketiga metode pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama pada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapatkan dari anggota TNI-AD, orang tua anggota TNI-

[23] Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Selemba Humanik. 2010 hlm 201

AD, keluarga TNI-AD dan masyarakat sekitar yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati tempat tinggal dan aktivitas keseharian dari anggota TN-AD, orang tua TNI-AD dan keluarga TNI-AD. Dokumenasi dilakukan dengan mempelajari arsip berupa data demografis dan geografis dari kantor kepala Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

6. Analisis Data

Teknik analis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analis interaktif Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman analis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abtrsaksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data atau verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, dan validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.[24]

[24] Emzir. *Metodologi penelitian Kualitatif,* Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010 hlm 129-135

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

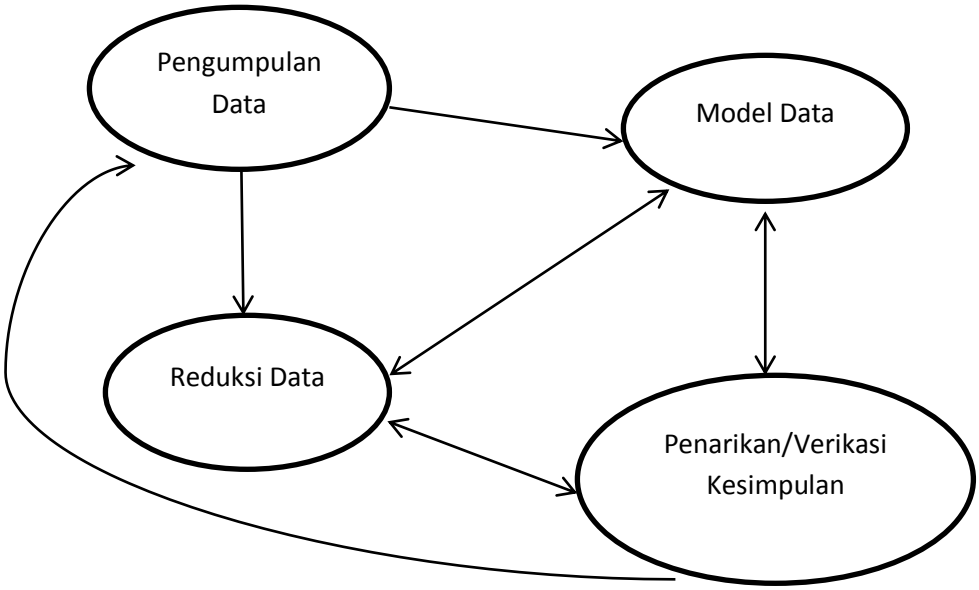

Gambar 1.1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Proses analisis ini jika dikembalikan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka kegiatan yang penulis lakukan adalah aktif untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari informan tentang kedudukan anggota TNI-AD dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Koto Lanang. Data tersebut masih dalam bentuk bervariasi, kemudian seluruh data yang sudah terkumpul direduksi secara mendalam untuk kemudian penulis dapat menarik kesimpulan yang akurat atas data yang sudah terkumpul.